

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Deskripsi Data Penelitian**

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2014 sampai 2020 dan telah dipublikasikan oleh website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan website resmi pada masing-masing perusahaan farmasi. Adapun jumlah populasi perusahaan farmasi yang terdaftar di ISSI sebanyak 8 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- a. Perusahaan farmasi yang sahamnya aktif dan tergabung secara konsisten dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode tahun 2014-2020
- b. Perusahaan farmasi yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap periode 2014-2020 dalam website [idx.co.id](http://idx.co.id) maupun dalam website masing-masing perusahaan dan memiliki informasi lengkap mengenai data yang berkaitan dengan pengukuran variabel yang diteliti.

- c. Perusahaan farmasi yang tidak mengalami kerugian selama periode 2014-2020.

Berdasarkan kriteria tersebut, perusahaan farmasi yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 6 perusahaan. Sampel pada penelitian ini adalah PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk (DVLA), PT. Kalbe Farma (persero), Tbk (KLBF), PT. Merck Indonesia, Tbk (MERK), PT. Pyridam Farma, Tbk (PYFA), PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), dan PT. Tempo Scan Pasific, Tbk (TSPC).

## 2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan deskripsi atau gambaran dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-ratanya (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, yang digunakan untuk melihat apakah variabel terdistribusi dengan normal atau tidak. Analisis statistik deskriptif menggambarkan data dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Harga Saham, ROE, EPS, dan PER. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

### **Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	42	3,07	224,46	20,2964	33,01192
EPS	42	5,58	8132,00	397,5810	1333,15008
PER	42	0,98	41,52	18,5095	9,18147
Harga Saham	42	183	9200	2020,05	2226,291
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang diteliti berjumlah 42 data. Hasil statistik deskriptif dari variabel independen *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai minimum sebesar 3,07, nilai maksimum sebesar 224,46, nilai rata-rata (mean) sebesar 20,2964 dan standar deviasi 33,01192. Nilai ROE terendah dimiliki oleh PT. Pyridam Farma, Tbk (PYFA) pada tahun 2014 sedangkan nilai ROE tertinggi dimiliki oleh PT. Merck Indonesia, Tbk (MERK) pada tahun 2018.

Hasil statistik deskriptif dari variabel independen *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai minimum sebesar 5,58, nilai maksimum sebesar 8132,00, nilai rata-rata (mean) sebesar 397,5810, dan standar deviasi sebesar 1333,15008. Nilai EPS terendah dimiliki oleh PT. Pyridam Farma, Tbk (PYFA) pada tahun 2014 sedangkan nilai EPS tertinggi dimiliki oleh PT. Merck Indonesia, Tbk (MERK) pada tahun 2014.

Hasil statistik deskriptif dari variabel independen *Price Earning Ratio* (PER) memiliki nilai minimum sebesar 0.98, nilai maksimum sebesar 41,52, nilai rata-rata (mean) sebesar 18,5095, dan standar deviasi sebesar 9,18147. Nilai PER terendah dimiliki oleh PT. Merck Indonesia, Tbk (MERK) pada tahun 2014 sedangkan nilai PER tertinggi dimiliki oleh PT. Kalbe Farma (persero), Tbk (KLBF) pada tahun 2014.

Hasil statistik deskriptif dari variabel dependen Harga Saham memiliki nilai minimum sebesar 183, nilai maksimum sebesar 9200, nilai rata-rata (mean) sebesar 2020,05, dan standar deviasi sebesar 2226,291.

Harga Saham terendah dimiliki oleh PT. Pyridam Farma, Tbk (PYFA) pada tahun 2017 sedangkan Harga Saham tertinggi dimiliki oleh PT. Merck Indonesia, Tbk (MERK) pada tahun 2016.

## B. Analisis Data

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data akan dikatakan normal jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

#### Hasil Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	17,64479500
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,097
	Negative	-,069
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data diolah SPSS 26, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,097 dan signifikansinya sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat melihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Data dikatakan bebas multikolinieritas jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas:

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROE	,851	1,176
	EPS	,743	1,345
	PER	,781	1,281

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: data diolah SPSS 26, 2021

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai tolerance  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik tidak terjadi heterokedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser*, dimana data dapat dikatakan terbebas dari heterokedastisitas apabila memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ . Berikut ini adalah hasil uji heterokedastisitas:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,521	5,104		2,649	,012
	ROE	-,023	,060	-,067	-,380	,706
	EPS	,001	,002	,082	,440	,662
	PER	-,001	,227	,000	-,003	,998

a. Dependent Variable: Abs\_res

Sumber: data diolah SPSS 26, 2021

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengkaji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi. Suatu model regresi dikatakan bebas autokorelasi apabila nilai *Durbin Watson* hasil uji terletak antara nilai  $du$  hingga  $4-du$ . Berikut hasil uji autokorelasi:

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,566 <sup>a</sup>	,320	,267	18,32852	2,224

a. Predictors: (Constant), PER, ROE, EPS

Sumber: data diolah SPSS 26

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* yaitu sebesar 2,224. Berdasarkan tabel *Durbin Watson* diketahui bahwa nilai  $dl$  sebesar 1,3573 dan nilai  $du$  sebesar 1,6617 sehingga diperoleh nilai  $4-du$  sebesar 2,3383. Menurut Ghozali (2020), jika nilai *Durbin Watson* ( $d$ ) lebih besar dari nilai  $du$

dan lebih kecil dari nilai 4-du ( $1,6617 < 2,224 < 2,3383$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam penelitian ini.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Regresi Linier Berganda

Teknik regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Berikut hasil uji regresi linier berganda:

**Tabel 4.6**

### Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26,381	7,944		3,321	,002
	ROE	,102	,094	,157	1,084	,285
	EPS	,009	,002	,553	3,565	,001
	PER	,415	,353	,178	1,176	,247

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: data diolah SPSS 26, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 uji regresi linier berganda maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 26,381 + 0,102 X_1 + 0,009 X_2 + 0,415 X_3 + e$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai konstanta sebesar 26,381 menunjukkan bahwa jika variabel

*Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price*

*Earning Ratio* (PER) sama dengan 0, maka harga saham akan tetap bernilai sebesar 26,381.

- 2) Nilai koefisien regresi variabel ROE bernilai positif sebesar 0,102. Hal ini berarti jika ROE mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka akan menaikkan harga saham sebesar 0,102.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel EPS bernilai positif sebesar 0,009. Hal ini berarti jika EPS mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka akan menaikkan harga saham sebesar 0,009.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel PER bernilai positif sebesar 0,415. Hal ini berarti jika PER mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka akan menaikkan harga saham sebesar 0,415.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Menurut Ghozali apabila nilai profitabilitas signifikannya lebih kecil dari 0,05 (5%) maka suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima jika taraf signifikan ( $\alpha$ ) < 0,05 dan hipotesis ditolak jika taraf signifikan ( $\alpha$ ) > 0,05 (Sujarweni, 2019, hal. 229) dalam (Fuadia, 2020, hlm.52). Hasil uji t variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien sebesar 0,102. Variabel ROE memiliki nilai t hitung sebesar

1,084 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,285. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel ROE tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Sehingga hipotesis pertama ditolak.

## 2. Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien sebesar 0,009. Variabel EPS memiliki nilai t hitung sebesar 3,565 dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel EPS berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Sehingga hipotesis kedua diterima.

## 3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien sebesar 0,415. Variabel PER memiliki nilai t hitung sebesar 1,176 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,247. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel PER tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Sehingga hipotesis ketiga ditolak.

### c. Uji Simultan (Uji F)

Uji F-statistik digunakan untuk membuktikan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Signifikansi secara simultan diuji dengan melihat nilai signifikansi (sig). Jika nilai sig dibawah 0,05 maka variabel independen berpengaruh

terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji simultan (uji f).

**Tabel 4.7**  
**Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6012,768	3	2004,256	5,967	,002 <sup>b</sup>
	Residual	12764,890	38	335,918		
	Total	18777,659	41			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), PER, ROE, EPS

Sumber: data diolah SPSS 26, 2021

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.7 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2020.

d. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merupakan uji yang mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen Tujuan analisis ini untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai  $R^2$  menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel tidak bebas yang dapat

dijelaskan oleh variabel penjelasnya (Sujarweni, 2019, hlm. 228) dalam (Fuadia, 2020, hlm. 51).

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,566 <sup>a</sup>	,320	,267	18,32807

a. Predictors: (Constant), PER, ROE, EPS

Sumber: data diolah SPSS 26, 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.8 diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,267. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) mempengaruhi Harga Saham sebesar 26,7% sedangkan sisanya 73,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

e. Pembahasan Hasil Analisis

1. Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Harga Saham

*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham (Roni & Pangestu, 2020, hlm. 32). Semakin tinggi nilai ROE tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan mengindikasikan bahwa

perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik sehingga harga saham juga akan ikut naik.

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t untuk ROE diperoleh nilai t hitung sebesar 1,084 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,285. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Buchari (2015) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

## 2. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

*Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi EPS maka harga saham perusahaan juga meningkat sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Handayani, Harmono, & Zuhroh, 2021, hlm. 6). EPS yang rendah menunjukkan bahwa pengelolaan perusahaan belum berhasil memuaskan pemegang saham, karena dengan rasio yang tinggi kekayaan pemegang saham meningkat. EPS yang meningkat dari tahun ke tahun menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor.

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil

uji t untuk EPS diperoleh nilai t hitung sebesar 3,565 dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Putri (2017) dan Fatmawati (2019) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

### 3. Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar perdana dengan pendapatan setiap lembar saham yang diterima. Perusahaan yang mempunyai PER tinggi menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Sehingga para investor mengharapkan pertumbuhan laba yang meningkat di masa mendatang. Maka semakin tinggi nilai PER menunjukkan semakin besar tingkat kepercayaan investor (pasar) terhadap masa depan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan harga saham juga akan ikut naik.

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t untuk PER diperoleh nilai t hitung sebesar 1,176 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,247. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fatmawati (2019) yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### 4. Pengaruh secara simultan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa *Return on Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan . Diketahui melalui uji F dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 yang artinya *Return on Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2020.

Nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0,267 menunjukkan jika *Return on Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* mempengaruhi harga saham sebesar 26,7% sedangkan 73,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.